

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT ETNIK CINA BENTENG DI DESA LEBAK WANGI, TANGERANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

*CODE MIXING IN THE UTTERANCES OF THE BENTENG CHINESE
ETHNIC IN DESA LEBAK WANGI, TANGERANG:
SOCIOLINGUISTIC STUDIES*

Eva Oktaviany¹, A. Erna Rochiyati S.^{2*}, Edy Hariyadi³,
Andang Subaharianto⁴, Ali Badrudin⁵
¹Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
*Corresponding Author: erna.rochiyati@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 23/3/2023; Direvisi: 4/5/2023; Diterima: 10/6/2023

Abstract

The Benteng Chinese ethnic community in Desa Lebak Wangi, Tangerang uses Benteng Chinese dialect of Indonesian which is mixed with elements of Hokkian dialect of Chinese, English, Sundanese, and Betawi language. The purpose of this study is to describe the forms and factors behind the occurrence of code mixing in daily communication in the speech of Benteng Chinese ethnic community in Desa Lebak Wangi, Tangerang. This research uses a descriptive qualitative method. The results obtained from the data analysis show that the code mix in this study consists of two forms, namely: (1) code mix in the form of words; and (2) code mix in the form of phrases. Code mix in the form of words includes: (1) basic words; (2) affixed words; and (2) repeated words. The factors behind the code mix consist of three factors, namely: (1) role identification factor; (2) variety identification factor; and (3) desire to explain/interpret factor. Among the four code-mix entries in this study, Sundanese was the most common. The inclusion of Hokkian dialect of Chinese occurs when talking about family relationships, numerals, religious celebrations, and rituals. The inclusion of Sundanese elements occurs when communicating with family and neighbors to describe an activity, indicate a condition, and mention affirming affixes. The inclusion of Betawi language elements occurs when communicating with family and neighbors to emphasize or show something with high intonation. The inclusion of English elements occurs when young people mention the use of words on the internet or social media.

Keywords: *Benteng Chinese ethnic, code-mixing, sociolinguistic*

Abstrak

Masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang tercampur dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu: (1) campur kode berupa kata dan (2) campur kode berupa frasa. Campur kode berupa kata meliputi: (1) kata dasar; (2) kata berimbuhan; dan (2) kata ulang. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode terdiri atas tiga faktor, yaitu: (1) faktor identifikasi peranan; (2) faktor identifikasi ragam; dan (3) faktor keinginan untuk menjelaskan/menafsirkan. Di antara keempat masuknya campur kode dalam penelitian ini, unsur

bahasa Sunda merupakan unsur yang paling banyak masuk. Masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian terjadi saat membicarakan tentang hubungan kekeluargaan, nominal, kegiatan hari raya, dan ritual. Masuknya unsur bahasa Sunda terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk mendeskripsikan sesuatu kegiatan, menunjukkan suatu kondisi, dan menyebutkan imbuhan penegas. Masuknya unsur bahasa Betawi terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk menegaskan atau menunjukkan sesuatu dengan intonasi yang tinggi. Masuknya unsur bahasa Inggris terjadi saat anak muda menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial.

Kata kunci: campur kode, etnik Cina Benteng, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki naluri untuk bertahan hidup. Salah satu cara untuk mempertahankan kehidupannya, manusia memerlukan interaksi dan bantuan dari manusia lain. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia berhubungan dengan manusia lainnya melalui komunikasi agar dapat meraih tujuannya. Sarana yang paling efektif untuk memudahkan manusia meraih tujuannya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan bahasa. Dengan adanya penggunaan bahasa, komunikasi dapat terjalin secara dinamis. Keraf (2004:4) menyatakan setidaknya terdapat empat fungsi utama bahasa dalam setiap manusia, yaitu: (1) sarana mengekspresikan diri; (2) sarana berkomunikasi; (3) sarana melakukan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) sarana kontrol sosial.

Saat penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya, tidak menutup kemungkinan terjadi pergantian atau pencampuran bahasa satu dengan bahasa lainnya. Nababan (1986:31) menyatakan adanya tuntutan situasi atau keperluan bahasa itulah yang mengakibatkan terjadinya pergantian bahasa atau ragam bahasa. Menurut Mustakim (1994:18), variasi atau ragam bahasa dapat terjadi karena adanya variasi sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang mengakibatkan variasi pemakaian bahasa berbeda-beda. Lebih lanjut, Suwito (1983:148) memperjelas variasi bahasa terjadi karena penutur memperhatikan situasi dalam konteks sosialnya saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Gejala tersebut dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara satu bahasa dengan lainnya yang saling memengaruhi. Hal ini mengakibatkan satu bahasa dengan bahasa lainnya mengalami persentuhan yang disebut kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi ketika seorang penutur dalam berkomunikasi melakukan pergantian bahasa saat menggunakan dua bahasa atau lebih. Akibat adanya kontak bahasa, sering kali terjadi penyisipan penggunaan bahasa lain ke dalam satu bahasa tertentu yang secara tidak langsung menunjukkan identitas kelompoknya disebut peristiwa campur kode.

Chaer dan Agustina (2010:153) menjelaskan bahwa menggunakan satu bahasa tertentu dengan disisipi unsur-unsur yang berasal dari bahasa lain disebut peristiwa campur kode. Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:116—117), unsur-unsur tersebut dapat berwujud kata, frasa, dan klausa yang terserap ke dalam bahasa lain. Nababan (1986:32) menyatakan campur kode dapat terjadi apabila seseorang melakukan tindak bahasa dan mencampuradukkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa tanpa adanya paksaan yang menuntut situasi tersebut. Hal ini terjadi pada masyarakat etnik Cina Benteng yang tinggal di Desa Lebak Wangi, Tangerang.

Masyarakat etnik Cina Benteng disebut sebagai Cina "peranakan" yang merupakan keturunan Tionghoa terbesar di Indonesia, tepatnya di daerah Tangerang, Provinsi Banten. Sebutan Cina Benteng ini berasal dari sebutan lama Kota Tangerang yang dijuluki sebagai Kota

Benteng. Awal mula adanya sebutan ini karena VOC dahulu membangun sebuah benteng di tepi sungai Cisadane sebagai benteng pertahanan dari agresi Kesultanan Banten. Berdasarkan Babad Sunda dalam kitab *Tina Layang Parahyang* (Catatan dari Parahyangan), diceritakan bahwa dahulu pada tahun 1407 terdapat armada kapal laut dari Tionghoa yang berada di bawah komando Laksamana Chen Ci Lung (Halung) terdampar di Desa Pangkalan yang kini dikenal sebagai Kecamatan Teluk Naga, Tangerang. Kala itu, mereka memutuskan untuk menetap dan tinggal di sekitaran Teluk Naga tersebut. Mereka akhirnya melakukan perkawinan dengan masyarakat pribumi sehingga muncul sebutan Cina "peranakan". Kini, masyarakat etnik Cina Benteng terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Tangerang. Masyarakat etnik Cina Benteng yang tinggal di Kabupaten Tangerang termasuk dalam etnik Cina golongan pertama yang datang pada Abad ke-15. Mereka dikirim ke Tangerang untuk dipekerjakan sebagai petani, buruh, pekerja, dan pedagang. Etnik Cina yang masuk golongan pertama saat ini hidupnya pas-pasan, warna kulitnya cenderung gelap, rata-rata matanya tidak terlalu sipit, serta hidupnya kini sudah sangat berbaur dengan budaya Sunda dan Betawi yang sebagian besar menetap di pedesaan.

Selain kehidupannya yang pas-pasan, bahasa yang mereka gunakan saat ini sudah bergeser dari bahasa Mandarin dialek Hokkian ke bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik itu di ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, maupun jual-beli. Irawan (2014:1) menjelaskan bahwa bahasa yang mereka gunakan saat ini sudah sangat terakulturasi dan teradaptasi dengan budaya lokal atau warga sekitar. Bahkan, logat atau cara bertuturnya sudah seperti masyarakat etnik Sunda pinggiran bercampur Betawi. Jaya (dalam Irawan, 2014:1—2) menambahkan hal ini bertolak belakang dengan etnik Cina di Singkawang (Kalimantan Barat) yang masih mempertahankan bahasa Mandarin meskipun mata pencahariannya sebagai petani miskin. Artinya, dalam berkomunikasi masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi dinilai sering kali menyisipkan penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Tidak hanya itu, ditemukan pula masuknya unsur bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Masuknya unsur bahasa asing tersebut sangat lumrah terjadi karena sekarang merupakan era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi dalam media sosial memengaruhi masuknya unsur bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka. Dengan demikian, terdapat campur kode pada masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Masuknya keempat campur kode terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng ini terjadi dalam dua bentuk, yaitu pada tataran kata dan frasa. Contohnya, ditemukan masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian berupa kata dasar *ci* [ci], kata berimbuhan *imleknnya* [imlekña], kata ulang *encek-encek* [əncek- əncek], dan frasa *go ceng* [go cəŋ] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Berdasarkan hal tersebut, campur kode pada tataran kata dalam penelitian ini meliputi kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Dengan kata lain, campur kode pada tataran klausa tidak ditemukan pada penelitian ini.

Penelitian tentang campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Cina telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, di antaranya: Wahyudi (2001), Amrinawati (2013), dan Sutarsih (2017). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut ini.

Pertama, Wahyudi (2001) dalam skripsi yang berjudul "Campur Kode dalam Tuturan Pedagang Etnis Cina di Kabupaten Lumajang". Wahyudi mendeskripsikan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Cina terhadap bahasa Indonesia. Kedua, Amrinawati (2013) dalam skripsi yang berjudul "Analisis Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Gede Surakarta". Amrinawati mendeskripsikan campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Ketiga, Sutarsih (2017) dalam artikel yang berjudul "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik China di Gang Baru Semarang" pada jurnal *Sawerigading*. Sutarsih mendeskripsikan campur kode bahasa Jawa, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu pada etnik yang sama, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Secara umum, persamaannya terletak pada: (1) sama-sama membahas campur kode dengan menggunakan kajian sociolinguistik; (2) sama-sama mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode; dan (3) objek penelitian sama-sama berupa etnik Cina. Secara umum, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Lebak Wangi, Tangerang, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Lumajang, Pasar Gede Surakarta, dan Gang Baru Semarang.

Selain itu, terdapat penelitian lain terkait campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Madura, etnik Papua, etnik Thailand sebagai pembanding penelitian ini, di antaranya: Abdillah (2019), Sulhan (2020), Tehtae (2019), Azizah, Sudarmaningtyas, & Hariyadi (2019). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut ini.

Pertama, Abdillah (2019) dalam skripsi yang berjudul "Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember". Abdillah mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Kedua, Sulhan (2020) dalam skripsi yang berjudul "Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Papua di Universitas Jember". Sulhan mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Papua terhadap bahasa Indonesia logat Papua. Ketiga, Tehtae (2019) dalam skripsi yang berjudul "Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jember". Tehtae mendeskripsikan campur kode bahasa Melayu Patani terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Patani pada saat tuturan sehari-hari, acara kongres organisasi, dan acara diskusi organisasi mahasiswa Patani. Keempat, Azizah, Sudarmaningtyas, & Hariyadi (2019) dalam jurnal skripsi yang berjudul "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember". Azizah, Sudarmaningtyas, & Hariyadi mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Melayu Pattani dan bahasa Thailand terhadap bahasa Indonesia pada saat beradaptasi, berinteraksi sehari-hari, dan proses belajar.

Penjabaran tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu pada etnik yang berbeda, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian "Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang: Kajian Sociolinguistik". Secara umum, persamaannya terletak pada: (1) sama-sama membahas campur kode dengan menggunakan kajian sociolinguistik; dan (2) sama-sama mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Secara umum, perbedaannya terletak pada: (1) lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lebak Wangi, Tangerang, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu dilakukan di Kecamatan Sumbersari Jember, Universitas

Jember, dan Jember; dan (2) objek penelitian ini merupakan etnik Cina Benteng, sedangkan penelitian terdahulu merupakan etnik Madura, etnik Papua, dan etnik Thailand.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode (kata dan frasa) dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang; dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan tahapan strategisnya, terdapat tiga tahapan. Menurut Sudaryanto (2015:6), terdapat tiga tahapan strategis secara runtut dalam menggunakan metode dan teknik. Pertama, metode dan teknik penyediaan data menggunakan metode simak. Teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Kedua, metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Dalam metode agih, teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar, sedangkan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Metode ini digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk campur kode. Dalam metode padan, teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar, sedangkan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Ketiga, metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang ini menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur-unsur dari bahasa lain, yakni bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Pada hasil dan pembahasan ini, akan dideskripsikan dua permasalahan yang penting, yaitu bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi di Desa Lebak Wangi, Tangerang ini terdiri atas dua bentuk, yaitu pada tataran kata dan frasa. Berikut ini merupakan penjabaran bentuk-bentuk campur kode.

Campur Kode Berupa Kata

Dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang, terdapat campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi pada tataran kata yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Berikut ini merupakan penjabarannya.

Campur Kode Berupa Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar pembentukan afiks (imbuhan) atau satuan yang lebih besar seperti kata kompleks. Kata dasar disebut juga sebagai kata yang belum mendapatkan imbuhan sehingga belum terjadi adanya perubahan makna dan bentuknya. Campur kode kata dasar ini merupakan masuknya unsur-unsur kata dasar dari bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Data campur kode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas empat orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3), dan orang keempat (O4). (O1) merupakan teman dari (O3) dan (O4), sedangkan (O2) merupakan nenek dari (O1). Percakapan terjadi saat (O1) bertanya kepada (O2) mengenai kalung anjing peliharaan (O2) yang bernama Sparkie. Kemudian, dilanjutkan dengan percakapan mengenai banyaknya kutu yang menghinggap ke tubuh Sparkie. Lokasi percakapan terjadi di rumah (O2).

- O1 : Ga ada apa namanya, ga ada kalungnya, **Mak** [maʔ], ya?
O2 : Kalungnya?
O1 : **Heueuh** [həuəuh].
O2 : Tau ke mana kali, pada **kagak** [kagaʔ] ada. Pada ilang. Pada ilang, ya, itu kalungnya.
O1 : Parkie banyak **jasa** [jasa] Parkie.
O2 : Iya, tuh, **mangkanya** mau dibeliin obat itu sama **kukuh** [kukuh] belum datang di **online** [onlayn].
O1 : Ga mau dia, ga mau dia. Kesakitan.
O3 : Sakit dia, Va. Bulunya ketarik.
O4 : Iya.
O1 : **Tuman** [tuman] *lu* banyak kutu. **Lu** [lu], sih, **ngelayap ae** [ae].

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Mandarin dialek Hokkian, dan bahasa Inggris. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata dasar **mak** [maʔ], **heueuh** [həuəuh], **kagak** [kagaʔ], **jasa** [jasa], **kukuh** [kukuh], **online** [onlayn], **tuman** [tuman], **lu** [lu], dan **ae** [ae] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata **mak**, **heueuh**, **jasa**, dan **tuman** merupakan kata dasar dari bahasa Sunda. Kata **mak** berasal dari bahasa Sunda *emak* yang dalam bahasa Indonesia artinya ibu. Kata **heueuh**, **jasa**, dan **tuman** berasal dari bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia artinya ya atau benar, banget, dan kebiasaan. Kata **kagak** merupakan kata dasar dari bahasa Betawi yang dalam bahasa Indonesia artinya tidak. Kata **ae** merupakan pengucapan singkat dari kata dasar bahasa Betawi *bae* yang dalam bahasa Indonesia artinya saja. Artinya, kata tersebut mengalami perubahan morfologis dari *bae* menjadi *ae*. Berdasarkan Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata **kukuh** dan **lu** merupakan kata dasar dari bahasa Mandarin dialek Hokkian *a-kū* (舅) dan *lí* (你) yang dalam bahasa Indonesia artinya paman dan kamu atau Anda. Kata **kukuh** yang berarti paman di sini ditujukan untuk memanggil kakak laki-laki dari ibu yang diucapkan oleh keponakannya. Kata **online** merupakan kata dasar dari bahasa Inggris yang dalam bahasa

Indonesia artinya daring. Masuknya unsur dari bahasa Inggris tersebut terjadi saat menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial.

Campur Kode Berupa Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah suatu pembentukan kata yang digabungkan dengan kata dasar sehingga dapat membentuk kata baru dan terkadang berupa morfem terikat. Proses bergabungnya afiks dengan kata dasar tersebut dapat dikatakan sebagai afiksasi. Campur kode kata berimbuhan ini merupakan masuknya unsur-unsur kata berimbuhan dari bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Data campur kode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) merupakan nenek dari (O2). Percakapan terjadi saat (O1) bertanya mengenai laptop (O2) yang sedang dibenarkan oleh pamannya karena rusak. Kemudian, ditanggapi oleh (O2). Lokasi percakapan terjadi di depan rumah (O1) saat mereka sedang duduk santai.

- O1 : Udah, udah, udah bener? Katanya *onoh* si Epa.
 O2 : Laptopnya?
 O1 : *Heueuh*.
 O2 : Belum, tadi kata *kukuh* masih dibongkar.
 O1 : *Pan* udah, udah udah bener katanya.
 O2 : Oh, udah dibenerin? Udah bener?
 O1 : *Heueuh*.
 O2 : Ga tau tadi.
 O1 : Dia *mah* emang bilangnye begimana?
 O2 : Cuma tadi ***ngechat*** [ŋəçet] Epa masih bilang lagi dibongkar.
 O1 : Kata siapa?
 O2 : *Kuh* Ontong ***ngechat*** Epa.
 O1 : Tadi jam berapa dia ngomong?
 O2 : Jam berapa, ya, coba Epa liat. Jam 1.
 O1 : Jeh, jam 1, tadi belum lama, sih, dia *beres*. Udah kata dia. Terus dia pegih. Dia *ae* kalo ngebongkar, kalo belum *beres* pegih ga bakal ditinggal.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Inggris berafiks bahasa Betawi. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata berimbuhan ***ngechat*** [ŋəçet] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata ***ngechat*** merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *nge-* dan *chat*. Berdasarkan etimologi, kata *chat* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia artinya obrolan. Kata *chat* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu prefiks *nge-* dalam bahasa Betawi sehingga menjadi ***ngechat*** yang dalam bahasa Indonesia sesuai konteksnya artinya mengobrol atau menghubungi. Masuknya unsur dari bahasa Inggris tersebut terjadi saat menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan ***ngechat*** berasal dari percampuran bahasa Inggris dengan afiks bahasa Betawi.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) merupakan

seorang kakek dan (O2) merupakan seseorang lelaki paruh baya yang sedang datang ke bengkel milik teman (O1) yang tidak terlibat dalam tuturan. Percakapan terjadi saat (O1) menceritakan tentang motor yang (O1) miliki kepada (O2). Lokasi percakapan terjadi di bengkel teman (O1).

- O1 : Kita *mah*, motor dua. Dino satu, yaitu nanti kalo ini nganterin anak saya, *onoh* dipake anak saya. Saya lagi ngomong, "*Lu* ban dino ini rusak, ini *ge* rusak". Ha ...
- O2 : *Heueuh*.
- O1 : Kata saya kalo dipake. Entar kalo rusak, siapa yang mau *ngedangdanin* [ŋədaŋdanin]? Duit *gua mah* disia-sia *ae*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda berafiks bahasa Betawi. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata berimbuhan *ngedangdanin* [ŋədaŋdanin] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata *ngedangdanin* merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *nge-* + *-in* dan *dangdan*. Berdasarkan etimologi, kata *dangdan* berasal dari bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia artinya dandan. Kata *dangdan* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu konfiks *nge-* + *-in* dalam bahasa Betawi sehingga menjadi *ngedangdanin* yang dalam bahasa Indonesia artinya mendandani. Jika dalam tuturan bahasa Sunda, kata *ngedangdanin* biasanya dilafalkan dengan kata *ngadangdanan* yang berasal dari pertemuan kata dasar *dangdan* dengan konfiks *nga-* + *-an*. Dapat dikatakan terjadi perbedaan pelafalan antara kata *ngadangdanan* dengan kata *ngedangdanin* dalam tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Artinya, terdapat perubahan fonologis karena afiks dari asal bahasa Sunda tersebut berubah menjadi afiks yang berasal dari bahasa Betawi, seperti *nga-* menjadi *nge-* dan *-an* menjadi *-in*. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan *ngedangdanin* berasal dari pencampuran bahasa Sunda dengan afiks bahasa Betawi.

Konteks: peristiwa tutur dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng terdiri atas tiga orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), dan orang ketiga. (O1) merupakan nenek dari teman (O2) dan (O3) tidak terlibat dalam tuturan, berarti (O2) dan (O3) merupakan teman dari cucu (O1). Percakapan terjadi saat (O1) menceritakan tentang anjing peliharaannya yang bernama Sparkie sering kekaburan dari rumah dan dirinya yang tidak akan pernah berani memukul anjingnya walaupun marah. Lokasi percakapan terjadi di rumah (O1).

- O1 : Nih, kalo, kalo begini, nih. Kalo kita lagi begini, dia mau ke *sonoh*, *noh*. Ke *sonoh*. Kita *geroin* [gəroin], "*Parkieee!*". *Ngileut* [ŋiləut]. Ga, ga pulang, "*Pulang ga luh!*". Lari *ae* pulang. Padahal *mah*, emak *mah* ga berani *ngegebuk* [ŋəgəbuk] dia. Soalnya takut mati. Soalnya dia *mah* laen *pan*.
- O2 : Iya.
- O3 : Iya. Anjingnya beda.
- O1 : Ga, ga kayak seperti anjing kampung gitu, ya. Kuat. Dia *mah* 'kan kayaknya kalo kita pukul bisa mati kali dia *mah*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa Sunda berafiks bahasa Betawi. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain

berupa kata berimbuhan *geroin* [gəroin], *ngileut* [ŋiləut], dan *ngegebuk* [ŋəgəbuk] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata *geroin* merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *gero* dan *-in*. Berdasarkan etimologi, kata *gero* berasal dari bahasa Betawi yang dalam bahasa Indonesia artinya teriak. Kata *gero* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu sufiks *-in* dalam bahasa Betawi sehingga menjadi *geroin* yang dalam bahasa Indonesia artinya teriakkan. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan *ngegebuk* berasal dari bahasa Betawi.

Kata *ngileut* merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *ng-* dan *ileut*. Berdasarkan etimologi, kata *ileut* berasal dari bahasa Sunda *aleut* yang dalam bahasa Indonesia artinya berjalan beriringan. Kata *ileut* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu prefiks *ng-* dalam bahasa Sunda menjadi *ngileut* yang dalam bahasa Indonesia artinya berjalan beriringan atau berduyun-duyun. Jika dalam tuturan bahasa Sunda, kata *ngileut* biasanya dilafalkan dengan kata *ngaleut* yang berasal dari pertemuan kata dasar *aleut* dengan prefiks *ng-*. Dapat dikatakan terjadi perbedaan pelafalan antara kata *ngaleut* dengan kata *ngileut* dalam tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Artinya, terdapat perubahan fonologis karena kata dasar dari asal bahasa Sunda tersebut berubah menjadi kata dasar yang berasal dari tuturan masyarakat etnik Cina Benteng, seperti *aleut* menjadi *ileut*. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan *ngileut* berasal dari bahasa Sunda.

Kata *ngegebuk* merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *nge-* dan *gebuk*. Berdasarkan etimologi, kata *gebuk* berasal dari bahasa Sunda *gebug* yang dalam bahasa Indonesia artinya pukul. Kata *gebuk* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu prefiks *nge-* dalam bahasa Betawi sehingga menjadi *ngegebuk* yang dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Jika dalam tuturan bahasa Sunda, kata *ngegebuk* biasanya dilafalkan dengan kata *ngagebug* yang berasal dari pertemuan kata dasar *gebug* dengan prefiks *nga-*. Dapat dikatakan terjadi perbedaan pelafalan antara kata *ngagebug* dengan kata *ngegebuk* dalam tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Artinya, terdapat perubahan fonologis karena afiks dari asal bahasa Sunda tersebut berubah menjadi afiks yang berasal dari bahasa Betawi, seperti *nga-* menjadi *nge-*. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan *ngegebuk* berasal dari pencampuran bahasa Sunda dengan afiks bahasa Betawi.

Konteks: peristiwa tutur dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) merupakan ibu dari (O2). Percakapan terjadi saat (O1) menanyakan kepada (O2) mengenai persiapan baju Tahun Baru Imlek yang ditanggapi oleh (O2). Lokasi percakapan terjadi di rumah mereka.

- O1 : Dit, *lu* mau *imlekan* [imlekan] ga?
 O2 : *Imlekan*.
 O1 : Widih hehehei. Udah beli bajunya belum?
 O2 : Udah.
 O1 : Waduh. Duit dari mana *lu* beli baju? Hahai.
 O2 : Duit dari mana ajalah.
 O1 : Beli bajunya buat malem *Ce It* ama buat malem *imleknya*.
 O2 : Iyaa.
 O1 : *Cap Go Meh lu* ke vihara ga?
 O2 : Iya, 'kan mau latihan *barongsai*.
 O1 : Ooh, latihan. *Lu nyari angpao atuh lu?*

O2 : Iya.

O1 : Boleh **angpaonya** [angpaoña] mah cepret hahaha.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Mandarin dialek Hokkian berafiks bahasa Indonesia. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata berimbuhan **imlekan** [imlekan] dan **angpaonya** [angpaoña] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata **imlekan** merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu **imlek** dan **-an**. Berdasarkan etimologi dari Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata **imlek** berasal dari bahasa Mandarin dialek Hokkian *im-lik* (陰曆) yang dalam bahasa Indonesia artinya kalender bulan. Kata **imlek** tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu sufiks **-an** dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi **imlekan** yang dalam bahasa Indonesia artinya merayakan kalender bulan. Secara keseluruhan, kata berimbuhan **imlekan** berasal dari pencampuran bahasa Mandarin dialek Hokkian dengan afiks bahasa Indonesia.

Kata **angpaonya** merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu **angpao** dan **-nya**. Berdasarkan etimologi dari Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata **angpao** berasal dari bahasa Mandarin dialek Hokkian *âng* (紅) 'merah' dan *pau* (包) 'amplop' yang dalam bahasa Indonesia artinya amplop merah. Kata **angpao** tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu sufiks **-nya** dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi **angpaonya** yang dalam bahasa Indonesia artinya amplop merahnya. Jadi, secara keseluruhan, kata berimbuhan **angpaonya** berasal dari pencampuran bahasa Mandarin dialek Hokkian dengan afiks bahasa Indonesia.

Campur Kode Berupa Kata Ulang

Kata ulang memiliki arti adanya satuan gramatik yang mengalami proses perulangan, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Campur kode ini merupakan masuknya unsur-unsur kata ulang dari bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng saat penutur etnik Cina Benteng sedang berkomunikasi sehari-hari. Data campur kode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan teman dekat. Percakapan terjadi saat mereka sedang berjalan kaki menuju rumah nenek (O2) pada siang hari dan (O1) melihat seorang anak kecil lelaki yang sedang bermain layangan dengan temannya. Selain itu, terdapat satu anak kecil perempuan yang sedang digendong oleh saudara sepupu (O1) yang tidak terlibat dalam tuturan. Lokasi percakapan terjadi saat mereka di jalan sedang menuju rumah nenek (O2).

O1 : Anak kecilnya calon **encek-encek** [əncek- əncek].

O2 : Kok, gitu?

O1 : Ini **encim-encim** [əncim-əncim], nih.

O2 : Emang kenapa mukanya keliatan?

O1 : Iya, kayak **encek-encek**.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Mandarin dialek Hokkian. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata ulang seluruh *encek-encek* [əncek-əncek] dan *encim-encim* [əncim-əncim] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Berdasarkan Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata *encek-encek* merupakan kata ulang seluruh yang berasal dari kata dasar bahasa Mandarin dialek Hokkian *tsik* (叔) 'om' yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi om-om. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata *encek* memiliki arti kata sapaan untuk laki-laki Cina Totok (Peranakan). Sementara itu, berdasarkan Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata *encim-encim* merupakan kata ulang seluruh yang berasal dari kata dasar bahasa Mandarin dialek Hokkian *tsím* (嬭) 'tante' yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi tante-tante. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata *encim* memiliki arti kata sapaan kepada perempuan keturunan Cina yang sudah bersuami. Penggunaan kata *encek* dan *encim* dalam masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang tersebut sangat lumrah digunakan oleh anak muda untuk menyapa seseorang yang sudah paruh baya atau digunakan oleh teman seangkatan yang sudah paruh baya untuk saling memanggil.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas tiga orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), dan orang ketiga (O3). (O1) dan (O3) merupakan saudara sepupu, sedangkan (O2) merupakan teman dari (O1) dan (O3). Percakapan terjadi saat (O1) mengatakan kepada (O2) bahwa (O1) ingin ke dalam rumahnya untuk mencuci tempat makan dan minum yang bekas dipakai. Saat berangkat, (O3) menegur (O1) ingin pergi mencuci ke mana dan bekas memakan apa. Lokasi percakapan terjadi di bale rumah (O3).

- O1 : Aku *bebenah* [bəbənah] dulu, ya.
 O2 : Iya. Jangan lama-lama.
 O1 : Iya.
 O2 : Semuanya? Itu *doang*?
 O1 : Ini dua-duanya, dua biji.
 O2 : Nyuci segini *doang*?
 O1 : *Heueuh*.
 O3 : *Bebenah* di mana?
 O2 : Ha?
 O3 : *Bebenah* apa? *Lu* bekas makan apa itu?
 O1 : Air putih.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata ulang sebagian *bebenah* [bəbənah] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata *bebenah* merupakan kata ulang sebagian dari kata dasar bahasa Sunda *benah* yang dalam bahasa Indonesia artinya rapi atau bersih. Kata dasar *benah* tersebut mengalami proses kata ulang sebagian menjadi *bebenah* sehingga dalam bahasa Indonesia artinya menjadi rapi-rapi atau bersih-bersih.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan teman dekat. Percakapan terjadi saat (O1) bercerita tentang pacarnya yang tiba-tiba datang karena marah tidak jelas kepada (O2). Kemudian, (O2) menanggapi cerita dari (O1). Lokasi percakapan terjadi di rumah saudara sepupu (O1) yang tidak terlibat dalam tuturan.

- O1 : Si Kepin **ujug-ujug** [uju?-uju?] dateng.
O2 : Kenapa emang?
O1 : Abis marahan dia ama aku.
O2 : Emang kenapa lagi?
O1 : Tau, tuh, tiba-tiba marah, ga jelas.
O2 : Jihhh, terus kamu maapin?
O1 : Maafin, kalo ga maapin entar perang lagi.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Betawi. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata ulang seluruh **ujug-ujug** [uju?-uju?] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata **ujug-ujug** merupakan kata ulang seluruh yang berasal dari kata dasar bahasa Betawi *ujug* 'tiba' yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi tiba-tiba.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan kakak beradik. Percakapan terjadi saat (O1) menegur (O2) yang suka mengikuti akun teman-temannya di Instagram. Namun, (O2) mengelak. Lokasi percakapan terjadi di rumah mereka.

- O1 : Weh, Dit, *lu* suka **follow-followin** [fɔlou-fɔlouin] temen *gua*, IG-nya, ya?
O2 : *Nooo*.
O1 : Dih, enggak-enggak aja *lu*. *Lu* jangan suka **follow-followin** kalo entar di-*unfollow*.
O2 : Enggak, sihh. Orang enggak.
O1 : Alaaah *lu* boong aja.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Inggris. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata ulang kombinasi dengan tambahan imbuhan atau afiks **follow-followin** [fɔlou-fɔlouin] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata **follow-followin** merupakan kata ulang kombinasi dengan tambahan imbuhan atau afiks yang berasal dari kata dasar bahasa Inggris *follow* 'mengikuti' dengan tambahan afiks **-in** dari bahasa Betawi sehingga menjadi **follow-followin** yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia sesuai konteksnya menjadi mengikuti terus akun media sosial Instagram teman (O1). Masuknya unsur dari bahasa Inggris tersebut terjadi saat menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial.

Campur Kode Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang di dalamnya terdapat dua kata atau lebih dan sifatnya nonpredikatif. Nonpredikatif maksudnya tidak berhubungan dengan predikat, baik itu berupa subjek-predikat maupun predikat-objek. Campur kode frasa ini merupakan masuknya unsur-unsur frasa dari bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng saat penutur etnik Cina Benteng sedang berkomunikasi sehari-hari. Data campur kode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan teman dekat. Percakapan terjadi saat (O1) melihat kucing (O2) yang sedang tertidur sangat nyenyak sehingga membuat (O1) berdecak kagum saat mengatakannya. Kucing tersebut kemudian dibangunkan oleh (O2). Lokasi percakapan terjadi di rumah (O2).

- O1 : Wadoooh. *Buseeh*.
 O2 : Hahaha kaget.
 O1 : *Buseeh* kucing. **Tibra jasa** [tibra jasa] tidurnya.
 O2 : Habis mandi aku. Bilang, habis mandi.
 O1 : Wangi, ya?
 O2 : *Heueuh*.
 O1 : Masih kenal enggak dia sama aku?
 O2 : Masih kali. Liat, *noh*.
 O1 : *Sehh*. Wangi, ya?
 O2 : *Heueuh*. Wangi apel.
 O1 : Berapa duit belinya?
 O2 : Aku? Berapa, ya? Satunya 15 ribu *shampoonya*.
 O1 : Iya?! Kok, murah?
 O2 : *Heueuh*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa frasa **tibra jasa** [tibra jasa] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata **tibra jasa** merupakan frasa yang berasal dari bahasa Sunda yang terbentuk dari gabungan dua kata dasar, yaitu **tibra** 'nyenyak' dan **jasa** 'banget' maka artinya dalam bahasa Indonesia menjadi nyenyak banget. Frasa **tibra jasa** merupakan jenis frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur pusat dan juga unsur atribut. Unsur atribut tersebut berfungsi untuk menerangkan unsur pusat.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas tiga orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3). (O1), (O2), dan (O3) merupakan teman dekat di rumah. Percakapan terjadi saat (O1) dan (O2) membicarakan diri mereka sehabis digigit nyamuk di dalam rumah (O2). Kemudian, mereka memutuskan untuk keluar dan ternyata menemukan banyak semut di tempat duduk mereka saat di depan rumah. Lokasi percakapan terjadi di rumah (O2).

- O1 : Emang kamu pada ga gatel apa?
 O2 : Gatell. Pada *buduk* kaki.
 O3 : Tuh, liat, tuh, banyak semut.

- O1 : Mana banyak semut? Wih, itu banyak semut juga, ya.
O2 : Udah lengkap *di mari* [di mari] *mah*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Betawi. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa frasa *di mari* [di mari] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata *di mari* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Betawi yang terbentuk dari gabungan dua kata dasar, yaitu *di* 'di' dan *mari* 'sini' maka artinya dalam bahasa Indonesia menjadi di sini. Frasa *di mari* merupakan jenis frasa eksosentrik yang tidak memiliki persamaan kedudukan dengan unsurnya. Artinya, unsur pusat dalam frasa jenis ini tidak ada dan hanya berfungsi untuk menerangkan. Jika salah satu unsur dalam frasa ini dihilangkan, makna dalam kalimat tersebut akan menjadi berbeda.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas empat orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3), dan orang keempat. (O1) merupakan cucu dari (O4), sedangkan (O2) dan (O3) merupakan teman dekat dari (O1). Percakapan terjadi saat (O1) bertanya kepada mereka apakah televisi yang ada di rumah (O4) tidak bisa hidup seperti biasa jika sudah menggunakan Set Top Box (STB), yang kemudian dijawab oleh (O2) dan (O3) tidak bisa karena harus membenarkan antenanya terlebih dahulu. Lokasi percakapan terjadi di rumah (O4).

- O1 : Bisa kali kayak dulu, emang ga bisa?
O2 : Ga bisa. Warna biru.
O3 : Ga bisa. Ga ada sinyal, *noh*, di rumah aku ga ada sinyal.
O1 : Enggak, misalnya kalo udah pasang ginian emang ga bisa?
O4 : Nyari pelem?
O2 : Bisa. Cuma kayak *no signal* [nō 'sign(ə)l] gitu.
O1 : Kok, terus gimana? Buat apa beli?
O2 : Harus sinyal antenanya harus dibenerin dulu.
O1 : Oh ...
O2 : Ribet begitu *mah*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Inggris. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa frasa *no signal* [nō 'sign(ə)l] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. *No signal* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris yang terbentuk dari gabungan dua kata dasar, yaitu *no* 'tidak' dan *signal* 'sinyal' maka artinya dalam bahasa Indonesia menjadi tidak ada sinyal. Frasa *no signal* merupakan jenis frasa subordinatif yang unsur-unsurnya tidak memiliki kedudukan yang setara. Artinya, unsur-unsur dalam frasa ini tidak dapat saling menggantikan maupun disisipkan oleh kata konjungsi, seperti *dan* dan *atau*.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan kakak beradik. Percakapan terjadi saat (O1) bertanya kepada O2, apakah memiliki uang sebesar 50 ribu atau tidak. Kemudian, pertanyaan tersebut ditanggapi oleh (O2). Lokasi percakapan terjadi di rumah mereka.

- O1 : *Lu* ga ada uang apa **go cap** [go cap] juga?
 O2 : Ga ada *bego*, duit *gua* juga di *Icing* Inyo. Gimana mau *go cap*. *Bego lu mah*, Pa, orangnya.
 O1 : Kok uang *lu* di *Icing* Inyo? Maksudnya *lu* ada uang, tapi di *Icing* Inyo pegangnya?
 O2 : Iya. Duit *gua* ada 600 di dia.
 O1 : Kok dipegang sama *Icing* Inyo, sih?
 O2 : Dia ga ada duit mulu ngegaji *gua*.
 O1 : Ooh ... *lu* gajian, tapi dipegang sama *Icing* Inyo belum ada uangnya.
 O2 : *Heueuh*.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Mandarin dialek Hokkian. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa frasa **go cap** [go cap] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Berdasarkan Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan, kata **go cap** merupakan frasa yang berasal dari bahasa Mandarin dialek Hokkian yang terbentuk dari gabungan dua kata dasar, yaitu *gōo* (五) 'lima' dan *tsáp* (十) 'puluh' maka artinya dalam bahasa Indonesia menjadi lima puluh. Frasa **go cap** merupakan jenis frasa endosentrik apositif karena semua unsurnya merupakan unsur pusat dan menunjuk atau mengarah pada hal yang sama. Unsur pusat tersebut mengarah pada kata numeralia atau bilangan.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang ini terdiri atas tiga faktor, yaitu: (1) faktor identifikasi peranan; (2) faktor identifikasi ragam; dan (3) faktor keinginan untuk menjelaskan/menafsirkan. Ketiga faktor tersebut akan dijabarkan pada pemaparan di bawah ini.

Faktor Identifikasi Peranan

Dengan menggunakan campur kode, dapat diketahui asal daerah, jenjang pendidikan, dan peranan penutur dalam masyarakat. Misalnya, saat penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang tercampur dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Fenomena tersebut dapat menunjukkan penutur tersebut berasal dari etnik Cina di daerah Tangerang yang menunjukkan penutur memiliki cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas empat orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3), dan orang keempat (O4). (O4) merupakan teman dari (O2) dan (O3), sedangkan (O1) merupakan nenek dari (O4). Percakapan terjadi saat (O1) menceritakan tentang anjing peliharaannya yang dahulu memiliki banyak kutu hingga merayap ke mana-mana, yang kemudian ditanggapi oleh (O2), (O3), dan (O4). Lokasi percakapan terjadi di rumah (O1).

- O1 : Boh, dulu **mah** [mah] banyak **jasa** [jasa] itu kutunya. Aboh, nih, **ampe** [ampe] kena **ngerambat** [ŋərəmbat] ke sini-sini.
- O2 : Bohh.
- O3 : **Buseeh** [buseh].
- O1 : Iya! Kutunya.
- O4 : Tapi **demen** [dəməŋ] ga, sih, ngambil ginian?
- O1 : **Ampe** di tempat tidur, kita tidur malem **ngerayap-ngerayap** [ŋərəyap-ŋərəyap] **bareng** [barəŋ] diliat kutu anjing. Iya. **Mangkanya** [maŋkaŋa], tuh, dia terus dicukur sama si Anong dibuangin kutunya itunya. Terus dibeliin obat. Dulu **mah** disuntik obatnya, sekarang **mah** ga mau kata si Ontong jangan yang disuntiklah.
- O2 : Ga **manjur** [manjUr]?
- O1 : Bukan ga **manjur**. Takut kita salah begitu.
- O2 : Oh, iya.
- O3 : Iya.
- O4 : Iya, makin ga bener.
- O1 : Kalo gitu **mah** cuman 'kan **ditoelin** [ditoelin] begitu **doang** [doaŋ], tuh. Di belakang, tuh, digituin.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda dan Bahasa Betawi. Masuknya campur kode berupa kata **mah** [mah], **jasa** [jasa], **ngerambat** [ŋərəmbat], **demen** [dəməŋ], **ngerayap-ngerayap** [ŋərəyap-ŋərəyap], **bareng** [barəŋ], **mangkanya** [maŋkaŋa], **manjur** [manjUr], dan **ditoelin** [ditoelin] dari bahasa Sunda; **ampe** [ampe], **buseeh** [buseh], dan **doang** [doaŋ] dari bahasa Betawi tersebut merepresentasikan etnik Cina Benteng yang tinggal di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Dalam berkomunikasi, masyarakat etnik Cina Benteng ini memang sudah sangat jarang menggunakan bahasa Mandarin dialek Hokkian saat berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian saat ini sudah bergeser ke bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan logat khas bahasa Sunda dan bahasa Betawi yang disebabkan oleh akulturasi dan adaptasi budaya lokal. Penggunaan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian biasanya dipakai saat menyebutkan beberapa kata sapaan/kata panggilan, kata bilangan, nama makanan, kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Di antara keempat masuknya campur kode dalam penelitian ini, unsur bahasa Sunda merupakan unsur yang paling banyak masuk. Secara umum, masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terjadi dalam kegiatan komunikasi apa pun, baik itu di ranah kekeluargaan, ketetangga, maupun jual-beli. Namun secara khusus, masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian terjadi saat membicarakan tentang hubungan kekeluargaan, nominal, kegiatan hari raya, dan ritual. Masuknya unsur bahasa Sunda terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk mendeskripsikan sesuatu kegiatan, menunjukkan suatu kondisi, dan menyebutkan imbuhan penegas. Masuknya unsur bahasa Betawi terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk menegaskan atau menunjukkan sesuatu dengan intonasi yang tinggi. Masuknya unsur bahasa Inggris terjadi saat anak muda menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat etnik Cina Benteng tersebut menunjukkan kekhasannya daerahnya saat berkomunikasi sehingga dapat menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat etnik Cina Benteng.

Faktor Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam menunjukkan kedudukan sosialnya berdasarkan bahasa yang penutur gunakan. Kedudukan sosial yang dimiliki oleh seorang penutur pasti akan memengaruhi bagaimana cara mitra tuturnya harus bertutur. Dalam hal ini, penutur pada masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang biasanya hanya bertutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang tercampur dengan unsur bahasa lain, yakni bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, atau bahasa Betawi. Bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang digunakan pada etnik Cina Benteng tersebut juga termasuk dalam bahasa Indonesia yang informal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas empat orang, yaitu orang pertama (O1), orang kedua (O2), orang ketiga (O3), dan orang keempat (O4). (O1) merupakan teman dari (O3) dan (O4), sedangkan (O2) merupakan nenek dari (O1). Percakapan terjadi saat (O1) mengatakan bahwa ada rumor akan dilaksanakannya vaksin keempat. Kemudian, ditanggapi (O2), (O3), dan (O4). Lokasi percakapan terjadi di rumah (O2).

- O1 : Sekarang aja masih Covid. 'Kan nanti ada vaksin lagi, **Mak** [maʔ].
 O2 : Ha?
 O3 : **Booster** [bUstər] kedua, ya?
 O1 : Enggak, keempat. Yang keempat.
 O4 : **Booster**?
 O3 : Iya.
 O1 : Iya. Pokoknya yang keempat aja vaksin keempat.
 O2 : Hehey, atuh seterusnya **ae** [ae]. Abis **booster**, bustor.
 O1 : Itu yang kayak, kayak tenaga medisnya udah ini. Udah pada vaksin.
 O2 : **Atuh** [atuh] kita kasihan yang kerja **atuh**, ya.
 O4 : Enggak, disuntik mulu udah kayak ayam negeri.
 O2 : Kalo begitu **ae mah** [mah]. Orang bener ini. Kali yang milyuneran **mah**, ya. Jangan yang kecil apa tengah **dah** [dah], ya, udah. Yang kecil **mah** udah ga makan kali kalo udah **digencet** [digəncət] begitu lagi begitu lagi **mah**. Kita mah ada mencari enggak, nganguurr **ae**. Makan apa, tuh, ya. Ayo, mau kerja, kerja apa. Paling nganguurr. Kalo yang banyak anak, tuh, mana anak sekolah.
 O1 : Hehe iya.
 O2 : Apa begitu **mah keabonglah** [kəaboŋlah]. **Ampe** [ampe] ada lagi ada lagi **mah**.

Pada data di atas menunjukkan secara jelas penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada data di atas, terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa lain berupa kata **booster** [bUstər] dari bahasa Inggris, **ae** [ae] dan **ampe** [ampe] dari bahasa Betawi, serta **atuh** [atuh], **mah** [mah], **dah** [dah], **digencet** [digəncət], dan **keabonglah** [kəaboŋlah] dari bahasa Sunda yang menandakan bahwa mereka memang memiliki kedudukan sosial yang sama, baik antara penutur maupun mitra tutur. Masyarakat etnik Cina Benteng yang tinggal di desa tersebut memang tidak pernah memperhatikan kedudukan sosial saat berkomunikasi, mereka cenderung berbaur dengan sesama orang di sekitarnya. Dengan kata lain, tidak ada tingkatan bahasa yang mereka gunakan saat

berkomunikasi sehari-hari. Kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur berada pada tingkatan yang sama. Artinya, faktor sosial dapat diidentifikasi dengan penggunaan bahasa.

Faktor Keinginan untuk Menjelaskan/Menafsirkan

Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan digunakan oleh penutur untuk menunjukkan sikap dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur dan sikap serta hubungan mitra tutur terhadap penutur. Dalam faktor ini, penggunaan campur kode biasanya berfungsi untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, penutur etnik Cina Benteng mencampur bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan bahasa Sunda agar apa yang tengah dimaksudnya dapat dimengerti oleh mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: peristiwa tutur ini dilakukan oleh penutur remaja dari masyarakat etnik Cina Benteng yang terdiri atas dua orang, yaitu orang pertama (O1) dan orang kedua (O2). (O1) dan (O2) merupakan teman dekat. Percakapan terjadi saat (O2) membahas tentang anjing peliharaan dari nenek (O1) untuk dimandikan. Lokasi percakapan terjadi di rumah nenek (O1).

- O1 : Sparkie.
O2 : *Pandiin*, Pah.
O1 : Ha?
O2 : *Pandiin*. Tuh, lucu, ya?
O1 : Iya.
O2 : Lagi *ngelel* [ŋɛləl] dia.
O1 : Aaaa?
O2 : Tuh.

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang di dalamnya tercampur dengan bahasa Sunda. Hal itu terbukti pada percakapan di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa lain berupa kata berimbuhan *ngelel* [ŋɛləl] terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Benteng. Kata *ngelel* merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari dua morfem, yaitu *ng-* dan *elel*. Berdasarkan etimologi, kata *elel* berasal dari bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia artinya lidah. Kata *elel* tersebut mengalami proses afiksasi dengan bertemu prefiks *ng-* dalam bahasa Sunda sehingga menjadi *ngelel* yang dalam bahasa Indonesia artinya menjulurkan lidah. Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa (O2) ingin mempertegas apa yang dituturkannya dengan menggunakan istilah dari bahasa Sunda agar apa yang dimaksudnya mudah dimengerti. (O2) ingin menjelaskan kepada (O1) bahwa anjing dari neneknya sedang menjulurkan lidah. Penggunaan istilah tersebut digunakan untuk memudahkan mitra tutur memahami apa yang tengah dimaksud oleh penutur karena berasal dari etnik yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peristiwa campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi di Desa Lebak Wangi, Tangerang. Peristiwa ini terjadi dalam komunikasi sehari-hari pada tuturan masyarakat etnik Cina Benteng tersebut.

Bentuk-bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terdiri atas dua bentuk, yaitu: (1) campur kode berupa kata; dan (2) campur kode berupa frasa. Campur kode berupa kata meliputi: (1) kata dasar; (2) kata berimbuhan; dan (3) kata ulang. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan, terdapat ciri khas dalam campur kode tersebut karena terjadi perubahan fonologis dan morfologis antara asal bahasa dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat etnik Cina Benteng. Sebagai contoh, terjadi perubahan fonologis pada kata *ngadangdanan* dan *ngagebug* dari bahasa Sunda menjadi *ngedangdanin* dan *ngegebuk* karena afiks yang berasal dari bahasa Sunda berubah menjadi afiks yang berasal dari bahasa Betawi, seperti *nga-* menjadi *nge-* dan *-an* menjadi *-in*. Hal ini terjadi pada kata berimbuhan dan penyebabnya pengaruh afiks dari bahasa Betawi. Pada perubahan morfologis, kata *bae* dan *sampe* menjadi *ae* dan *ampe*. Perubahan ini disebabkan oleh kata tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi sehari-hari terdiri atas tiga faktor, yaitu: (1) faktor identifikasi peranan; (2) faktor identifikasi ragam; dan (3) faktor keinginan untuk menjelaskan/menafsirkan. Di antara keempat masuknya campur kode dalam penelitian ini, unsur bahasa Sunda merupakan unsur yang paling banyak masuk. Secara umum, masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi terjadi dalam kegiatan komunikasi apa pun, baik itu di ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, maupun jual-beli. Secara khusus, masuknya unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian terjadi saat membicarakan tentang hubungan kekeluargaan, nominal, kegiatan hari raya, dan ritual. Masuknya unsur bahasa Sunda terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk mendeskripsikan sesuatu kegiatan, menunjukkan suatu kondisi, dan menyebutkan imbuhan penegas. Masuknya unsur bahasa Betawi terjadi saat berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun tetangga untuk menegaskan atau menunjukkan sesuatu dengan intonasi yang tinggi. Masuknya unsur bahasa Inggris terjadi saat anak muda menyebutkan penggunaan kata di internet atau media sosial. Penggunaan bahasa Indonesia dialek Cina Benteng yang tercampur dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian, bahasa Inggris, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi tersebut akhirnya berfungsi sebagai identitas penutur dan mempermudah komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M.F.U. 2019. "Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Amrinawati, A. 2013. "Analisis Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Gede Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/24498/21/02._NAHKAH_PUBLIKASI.pdf diakses pada tanggal 1 November 2022.
- Azizah, N., Sudarmaningtyas, A.E.R., & Hariyadi, E. 2019. "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20 (2):145—158.

Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang: Kajian Sociolinguistik (Eva Oktaviany, A. Erna Rochiyati S., Edy Hariyadi, Andang Subaharianto, Ali Badrudin)

- <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/11584> (diakses 28 Desember 2022).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 17 Februari 2023).
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Y.N. 2014. "Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Tangerang". *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, No. 1. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/527 (diakses 7 Oktober 2022).
- Kementerian Pendidikan, ROC. 2011. *Dictionary of Frequently-Used Taiwan Minnan*. https://twblg.dict.edu.tw/holodict_new/default.jsp (diakses 17 Februari 2023).
- Keraf, G. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulhan, M. 2020. "Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Papua di Universitas Jember". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Sutarsih. 2017. "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik China di Gang Baru Semarang". *Sawerigading*, 23 (2):161—172. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/> 159 (diakses 1 November 2022).
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tehtae, F. 2019. "Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jember". *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/97791> (diakses 9 Oktober 2022).
- Wahyudi, I. 2001. "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis China di Kabupaten Lumajang". *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/74618> (diakses 1 November 2022).